

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Judul

1. Konsep Fikih

a. Pengertian Konsep

Kata konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit. Concept yang berasal dari bahasa Inggris berarti konsep, buram bagan, rencana dan pengertian. Konsep adalah kata yang melambangkan sejumlah uraian yang mempunyai kegunaan atau arti yang sama dengan kata lain. Konsep merupakan bangun dasar bagi teori.¹

b. Pengertian Fikih dan Ruang lingkup Ilmu Fikih

Menurut etimologi atau secara bahasa, fikih dapat bermakna faham atau pemahaman. Sedangkan beberapa ulama memiliki *ta`rif* (pengertian) berbeda mengenai fikih. Secara syara` diantaranya; Yang *pertama*, Abu Hanifah mendefinisikan kata fikih sebagai pengetahuan manusia akan dirinya dan segala sesuatu yang terkait dengan kemanusiaan. Yang *kedua* Abu Abdilah As-Syafii menyatakan pendapatnya mengenai fikih, yaitu sebagai ilmu pengetahuan dan ketentuan Tuhan yang berkaitan dengan segala tindakan manusia yang memiliki dampak hukum berdasarkan perintah Tuhan. Yang *ketiga* Imam Showi menjelaskan bahwa fikih adalah mengambil agama Allah SWT dan teguh menjalankan seluruh perintahnya dan menghindari apa yang menjadi larangan-yang telah ditentukannya.²

Fikih juga dapat bermakna “mengetahui” disini ialah memahami secara muthlak sesuatu

¹ ICE, 2013. “*Konsep Mendidik Anak dalam Islam*” Skripsi. UIN Alaudin Makasar

² Fathul A Aziz, “*Fiqih Ibadah Versus Fiqih Muamalah*”. Jurnal ekonomi islam. Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2019

yang mencakup tentang keyakinan dan dugaan. Sebab adanya hukum-hukum yang bersifat praktis (*amaliyah*) benar-benar diterapkan berdasarkan dalil yang bersifat *qath'I* (pasti) ataupun yang bersifat *dhanni* (dugaan).³

Menurut Rashid Ridho, mengartikan fikih adalah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mempunyai faham dan hakikat-hakikat yang mendalam, dengan begitu seseorang akan mempunyai pengetahuan dan sikap yang bijaksana serta mengamalkan hal-hal yang baik dan mempunyai pendirian yang kuat.

Fikih sendiri dalam artinya bermakna tidak hanya sekedar faham. Yang berarti fikih adalah paham dalam mengerti kehendak Allah. Namun dengan segala kekurangan dan ketidaksempurnaan manusia menjadikan kesulitan dalam memahami kehendak dan wahyu Allah, menyebabkan perbedaan satu sama lain dalam menerima. Dengan seiring berjalannya waktu, dan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu agama Islam menjadikan fikih berkembang menjadi disiplin ilmu atau bisa dinamakan dengan hukum Islam yang mencakup beberapa hukum-hukum yang dibentuk berdasarkan syari'at yang pada dasarnya penggalan ilmu tersebut memerlukan renungan yang mendalam, pemahaman yang mendalam, juga ijtihad. Secara umumnya fikih adalah suatu pengetahuan hukum Islam yang teratur serta sistematis.⁴

Menjadi suatu keharusan bahwa kita dalam beribadah harus menggunakan ilmu dan menjadi syarat sebelum kita beribadah, adalah suatu kewajiban mencari ilmu terlebih dahulu karena kedudukan ilmu itu laksana pohon, dan

³ Alaudin Za'tari, "*Fikih Ibadah Madzab Syaf'I*" 2019 (Jakarta:Al-Kautsar) hlm 3

⁴ Saifudin Nur, "*Ilmu Fiqh*".(Bandung : tafakur. 2017) hlm 14-16

ibadah itu adalah buah dari berbagai jenis buah pepohonan (ilmu) tersebut. Wajib bagi kita yang pertama untuk mengenal *al-Ma`bud* (ibadah), karena bagaimana kita akan menjalankan suatu ibadah kalau kita tidak mengenal dari Asma, Sifat DzatNya, dan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menyertai dzat-Nya agar kita terhindar dari pengetahuan pensifatan yang keliru terhadap tuhan kita, tuhan semesta alam Allah SWT.

Beberapa contoh kajian fiqih ibadah terdapat dalam beberapa kitab-kitab ulama salaf yaitu yang pertama bab *thaharah*. *Thaharah* sendiri adalah praktik peribadahan atau awal bagian yang harus diperhatikan karena bab ini merupakan bab yang menjadi syarat suci dan bersihnya seseorang ketika menjalankan ibadah. Selanjutnya adalah bagian shalat, secara syari'at shalat merupakan gabungan dari perbuatan dan ucapan khusus yang diawali dengan pengucapan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*. Adapun salah satu tujuan dari disyariatkannya shalat adalah untuk mewujudkan rasa sukur terhadap banyaknya kenikmatan yang Allah berikan, disamping itu shalat juga sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang islam karna jika tidak dilakukan maka dapat memiliki tanggungan dosa terhadap dirinya sendiri, juga memiliki manfaat yang bersifat *diniyah* yang paling fundamental adalah keshalihan mental/ kejiwaan yang membuatnya semakin tenang dan tenang.⁵

Tujuan dari fikih sendiri yaitu untuk menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap ucapan dan perbuatan manusia.⁶

⁵ Fathul A Aziz, "*Fiqih Ibadah Versus Fiqih Muamalah*". Jurnal ekonomi islam. Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2019

⁶ <https://morimanjusri.wordpress.com/2012/09/21/tujuan-mempelajari-fiqh-dan-ushul-fiqh/amp/> diakses pada 24 oktober 2020 pkl: 02.24 Wib

Dari zaman nabi Muhammad sampai sekarang, ilmu fikih banyak mengalami perubahan dan terus berkembang dengan berjalannya waktu dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam, hal itu menunjukkan bahwa sifat ilmu fikih adalah bersifat dinamis. Pada zaman nabi Muhammad SAW semua persoalan yang dihadapi para sahabat dan umat beliau langsung terjawab dengan tuntas baik itu di Makkah, Madinah, maupun di daerah Islam lainnya. Nabi memiliki dua otoritas pada saat zamannya yaitu otoritas sebagai Rosul Allah untuk menyampaikan risalah dan otoritas sebagai pemimpin Negara sebagai kepala Negara.

Saat itu nabi mengirim Muaz untuk pergi ke Yaman, nabi memberikan otoritas penuh kepadanya untuk mengambil keputusan hukum jika keputusan hukum tersebut dalam pencariannya tidak ditemukan pada Al-Qur'an dan Hadis Rosulullah, pengambilan hukum ini disebut dengan istilah Ijtihad. Ijtihad ini merupakan syariat penutup dan agama pada hari kiamat.⁷

Para ulama' sendiri dalam bidang ilmu fikih mengkatagorikan hukum perbuatan manusia yang telah terbebani suatu kewajiban atau perkara (*mukallaif*) kepada lima kategori yaitu sebagai berikut :

1. Berupa hukum *wajib* atau *fardhu* yaitu segala sesuatu bila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan itu perkara maka mendapatkan suatu dosa.
2. Berupa hukum *Mandhub* atau *sunnah* yaitu jika segala sesuatu dilakukan maka akan mendapatkan pahala, sedangkan jika ditinggalkan maka tidak akan berakibat mendapatkan dosa.
3. Berupa hukum *Ibaha'* atau *muba'* yaitu suatu perkara yang jika dikerjakan maka tidak akan

⁷ Muzakir, "Periodisasi Fikih". Islam Futura, Vol, VII, No 1, Tahun 2008. Hlm 26

mendapatkan atau mendatangkan dosa maupun pahala.

4. Berupa hukum *Karaha'* atau *makruh* yaitu suatu hukum yang jika meninggalkan suatu perkara tersebut maka akan memperoleh pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa.
5. Yang terakhir adalah berupa hukum *Haram*, yaitu suatu perkara jika dilakukan maka akan mendapatkan dosa sedangkan meninggalkannya maka akan mendapatkan pahala.

Sebagai suatu bidang ilmu yang selalu digali dari dalil-daling yang terperinci, ilmu fikih dalam membahas setiap masalah hukum selalu berkaitan dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya dalil/ayat dan hadist yang menjadi suatu dasar hukum dari suatu permasalahan
2. Adanya sabab atau sebab, yaitu keberadaannya dijadikan suatu pertanda keberadaan suatu hukum bagi sesuatu. Contohnya adalah masuknya waktu shalat adalah sebab wajibnya shalat seperti fajar atau terbenamnya matahari menjadi sebab wajib shalat subuh dan magrib.
3. Adanya syarat, yaitu sesuatu yang tergantung pada keberadaan hukum itu sendiri, tapi hukum itu diluar hukum itu sendiri, ketiadaanya mengakibatkan tiadanya hukum. Contohnya seperti: wudhu bukanlah bagian dari shalat, tapi tidak adanya wudhu saat akan melakukan shalat maka shalat itu sendiri tidak sah karena wudhu adalah syarat sahnya shalat yang harus dilakukan.
4. Adanya rukun, yaitu sesuatu yang harus ada dalam melakukan suatu hukum, contohnya seperti: membaca surah Al-fatihah dalam shalat adalah wajib, jika seseorang lupa ataupun sengaja tidak membacanya surah Al-

fatimah tersebut maka sholatnya tidak dianggap sah.

5. Adanya *Azima'* dan *rukshah'*, *azima'* yaitu kewajiban-kewajiban yang dilakukan sedangkan *rukshah'* adalah suatu keringanan untuk meninggalkan suatu kewajiban tersebut sebab dikarenakan adanya *uzhur*/halangan.
6. Adanya hukum *sah*, *batal*, dan *fasad*. *Sah* sendiri yaitu perbuatan yang dilaksanakan sejalan dengan aturannya yang memenuhi syarat dan rukunnya. Sedangkan *batal* dan *fasad* adalah perbuatan yang dalam pelaksanaannya sendiri tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan berupa syarat dan rukunnya.

Terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist yang menerangkan beberapa keutamaan dari fikih serta adanya anjuran untuk mendapatkannya, Allah SWT menjadikan otoritas menyeru kepadanya bagi para ulama' ahli fikih, dan ini merupakan tugas para nabi '*Aihissalam*. Diantaranya adalah dalam hadist nabi Muhammad SAW. Rosulullah SAW pernah bersabda "*Barang siapa yang dikendaki kebaikan oleh Allah maka niscaya Allah akan membuatnya pandai dalam agama*". Mereka mengatakan bahwa barang siapa yang mempelajari Al-Qur'an maka nilainya sangat besar. Barang siapa mendalami ilmu fikih. Maka derajatnya akan dinaikan dan mulia. Barang siapa yang mendalami ilmu bahasa maka akan membentuk karakter yang lembut. Dan barang siapa yang tidak menjaga dirinya maka ilmunya tidak akan dapat memberi manfaat.

Adapun topik dari ilmu fikih sendiri adalah mencangkup tentang perbuatan hamba Allah sebagai *mukallaf*. Di dalamnya membahas tentang perbuatan-perbuatan mereka yang berupa hukum halal, haram, waji, sunnah dan makruh.

Ilmu fikih mempunyai tujuan dalam syari'at agama Islam (Maqhasid Syari'ah), tujuan-

tujuan tersebut adalah untuk menjaga agama (berupa akidah/keyakinan dan ibadah) jiwa, akal, nasab, dan harta benda yang dimilikinya. Untuk menjaga semua itu maka sebaiknya dilakukan dengan cara ertahap menurut tingkatannya. Tingkatan yang *pertama* adalah hal yang sangat bersifat penting (*adb-Adharuriyat*) , yang *kedua* hal-hal yang dianggap seagai kebutuhan (*al-hajiyat*) dan yang *ketiga* adalah hal-hal yang dianggap baik (*Al-Tahsiniyat*). Hal-hal yang dianggap baik ialah kemaslahatan-kemaslahatan yang digunakan untuk mengambil kebaikan-kebaikan ibadah dan akhlak-akhlak yang mulia, misalnya seperti: bersuci, menutup aurat, dan lain sebagainya.⁸

Ruang Lingkup Ilmu Fiqih secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama adalah bidang fikih ibadah, dimana fikih ibadah disini mengatur hubungan manusia dengan tuhan (*Hablum Minallah*) seperti mengatur dalam hal sholat, zakat, haji dan lainnya yang langsung berhubungan dengan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan yang kedua adalah bidang fikih muamalah yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia (*Hablum minnannas*) seperti mengatur tentang ketentuan jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, jinayah dan lain sebagainya.⁹

Ruang lingkup ilmu fikih meliputi berbagai bidang dalam hukum-hukum syara', diantaranya yaitu :

- a. Ruang lingkup ibadah, adalah menunjukkan cara-cara menjalankan tata cara beribadah kepada Allah SWT, baik itu berupa ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah.

⁸ Alaudin Za'tari, "*Fikih Ibadah Madzab Syaf'i*" hlm 5-6

⁹ Hafshah, "*Pembelajaran Fikih*" (Bandung: Perdana Mulya Sarana,2016)

- b. Ruang lingkup muamalat, ruang lingkup ini mengatur hukum dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.
- c. Ruang lingkup munakahat, ruang lingkup ini mengatur tentang hukum-hukum pernikahan, hukum nikah, kekeluargaan, dan akibat-akibat dari hukumnya.
- d. Ruang lingkup jinayat, ruang lingkup ini mengatur tentang hukum Islam yang berhubungan dengan pelanggaran dan penyimpangan dalam Islam seperti tindak pidana yang dapat menimbulkan bahaya buat diri sendiri, keluarga, masyarakat bahkan Negara.¹⁰

Tujuan disyariatkannya ketentuan hukum tentang peribadatan seorang hamba kepada Allah SWT adalah untuk memelihara aspek keagamaan. Maksudnya adalah untuk memenuhi salah satu dari tuntutan kepercayaan teologis karena menjalankan serangkaian ibadah yang dikerjakan juga adanya doktrin kepercayaan kepada Allah SWT dan Rosulullah Muhammad SAW. Disamping itu dalam mengerjakan suatu ibadah juga merupakan cermin kehidupan yang ditentukan dengan tolok ukur ketaatan seorang hamba terhadap Allah SWT sesuai dengan norma-norma syari'ah. Dengan demikian tujuan disyariatkannya ketentuan hukum tentang peribadatan adalah dalam rangka memberi petunjuk pada segenap umat Islam guna melaksanakan serangkaian ibadah wabib maupun yang sunah sebagai perwujudan dari tuntutan doktrin akidah (keyakinan dan menyakini ke-Tuhanan Allah SWT seta ke-Rosulan nabi Muhammad SAW) demi mempersiapkan

¹⁰https://www.academia.edu/32822997/Makalah_Ruang_Lingkup_Fikih_dan_Ushul_Fikih_Sejarah_Perkembangan_Fikih_Komponen_Hukum_Syar'i
diakses pada 25 Oktober 2020 pkl:1.26

kehidupan selanjutnya yang abadi dan bahagia dalam akhirat nanti.¹¹

c. Manfaat Mempelajari Ilmu Fikih

Adapun manfaat mempelajari fikih menurut para ahli ushul fiqh adalah salah satunya untuk mengetahui kaidah-kaidah yang bersifat kulli (umum) beserta teori-teori yang berkaitan dengannya untuk diterapkan pada dalil-dalil tafsili (terperinci) sehingga dapat diistinbathkan hukum syara' yang ditunjukkannya.

Melalui kaidah-kaidah ushul fiqh diketahui nash-nash syara' dan hukum-hukum ditunjukkannya. Dengan ushul fiqh dapat dicarikan jalan keluar menyelesaikan dalil-dalil yang kelihatan bertentangan satu sama lain. Melalui dalil-dalil yang ada dalam kajian ushul fiqh, seperti qiyas, istihsan, istishab, urf dapat dijadikan landasan menetapkan persoalan yang hukumnya tidak dijelaskan langsung oleh nash.

Sementara itu manfaat utama dari fiqh adalah untuk dapat menerapkan hukum syara' terhadap segala perbuatan dan perkataan mukallaf. Fiqh meupakan rujukan bagi hakim dalam menetapkan keputusan dan menjadi pedoman bagi mufti dalam mengeluarkan fatwa. Bahkan, fiqh sendiri adalah suatu petunjuk berharga dan sangatlah penting bagi setiap mukallaf dan menetapkan hokum-hukum perkataan dan perbuatannya dalam beribadah sehari-hari.¹²

2. Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata "*didik*" yang mempunyai tambahan depan "*pen*" dan mendapatkan akhhiran "*an*" yang jika disatukan maka terbentuk kata "Pendidikan" yan mempunyai arti hal atau cara mendidik. Dalam bahasa inggris, kata pendidikan sering digunakan kata "*edication*", dan

¹¹ Hafshah ,2016. "*Pembelajaran Fiqh*", (Bandung: Cita Pustaka Mulya Sarana) hlm 06

¹² <http://irmansiwantoaceh.blogspot.com/2019/10/manfaat-dan-kegunaan-mempelajari-fiqh.html> diakses pada 23 november 2020 pk1 22:31

dalam bahasa Yunani kata pendidikan sering menggunakan kata "*paedagogie*" yang mempunyai arti pembimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan secara istilah pendidikan merupakan suatu usaha yang membantu, melatih dan mengarahkan anak kepada pengetahuan dengan bekal pengalaman, intelektual, dengan tujuan pendidik dapat menuju cita-cita yang diinginkan. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan pendidikan adalah sebuah sistem yang mempengaruhi dan membentuk perubahan pada generasi, pendidikan itu adalah sebuah proses yang menyeluruh sehingga diri dapat menyesuaikan diri dengan baik dan optimal dalam kehidupannya.¹³

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan secara umum tidak hanya sebagai sarana memperoleh dan menyalurkan ilmu/pengetahuan tapi juga memiliki beberapa indikator tujuan pendidikan yang mendasar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan bertujuan mencetak anak didik yang cerdas, definisi anak didik yang cerdas disini adalah mempunyai kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan caranya sendiri ataupun dapat memberikan solusi terhadap masalah orang lain.
2. Pendidikan bertujuan membangun emosional yang baik terhadap anak sehingga dapat membentuk

¹³ Erfa Ernawati, "Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nasikh Ulwan dan Relevansinya dalam Kehidupan Saat Ini". Univ Muhammadiyah Sidoarjo

sifat kesabaran, kesalehan dan kedewasaan ketika menghadapi situasi dan kondisi apapun dalam kehidupannya.

3. Pendidikan bertujuan membentuk sikap spiritual yang baik bagi pada anak tentang bagaimana bentuk hubungan si anak dengan tuhan yang maha esa.¹⁴

Sedangkan Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim. Diantanya adalah sebagai berikut:

1. Yang *pertama* adalah istilah *Tarbiyah*, berasal dari kata *rabb* yang memiliki banyak arti yaitu dapat diartikan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, dan menjinakkan. Abdurrahman An-Nawawi berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yang tersirat dalam kata *tarbiyah* meliputi atas empat unsur pendekatan yaitu: 1). Memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menuju masa dewasanya. 2). Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sang anak menuju kesempurnaan. 3). Mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kepada kesempurnaan. 4). Dapat melaksanakan pendidikan secara terencana, teratur dan bertahap.
2. Yang *kedua* adalah istilah *Ta'lim*, para ahli pendidikan berpendapat bahwa *ta'lim* memiliki makna yang lebih universal dibandingkan dengan *tarbiyah* atau *al-ta'dhib*. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.
3. Yang *ketiga* adalah istilah *al-ta'dhib*, biasanya bermakna dengan sopan santun, budi pekerti, etika, akhlak, dan adab. Istilah kata *al-ta'dib* memiliki akar yang sama dengan adab yang berarti

¹⁴ Hamid Hamdani DKK, "Pendidikan Karakter Islam" (Bandung: Pustaka Setia) 2013 hlm 22-23

pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban kedepannya yang jauh lebih baik lagi. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas istilah *al-ta'dhib* merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam.¹⁵

Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah, sedangkan term al-Ta'dīb dan al-Ta'lim jarang sekali digunakan. Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam memberikan beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam. Diantaranya pendapat dari beberapa ahli, yaitu :

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadinya (sifat, karakter) , masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mengemukakan dan mendefinisikan pendidikan Islam menurutnya yaitu sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih bersifat dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai dan norma yang tinggi dalam kehidupan yang mulia. Dengan adanya proses tersebut, diharapkan akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun tiggah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebagai acuan bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar ia

¹⁵ Mappasiara, “*Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)*” UIN Alaudin Makassar Volume VII, Nomor 1, Januari-Juni 2018. Hlm 150-153

berkembang secara maksimal sesuai dengan syari'at ajaran Islam.¹⁶

Menurut Hery Noer Aly mengemukakan setidaknya ada tujuh konsep dasar pendidikan Islam yang terurai dalam rangka memahami konsep dasar pendidikan dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya usaha, usaha disini mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam mempunyai kemampuan untuk mengerahkan dan mengatasi semua hambatan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Adanya kemanusiaan, kemanusiaan disini mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam mempunyai khas bagi kemanusiaan dan bukan untuk hewan maupun tumbuhan.
3. Adanya perkembangan, perkembangan disini merupakan pendidikan Islam yang berupaya untuk melakukan semua potensi yang ada secara fitrahnya.
4. Adanya suatu proses. Proses disini mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang berproses yang dilakukan melalui usaha yang sistematis melalui runtutan aktifitas, semua dilakukan dari langkah demi langkah dan tahap demi tahap.
5. Adanya bimbingan. Bimbingan disini merupakan pengertian dari pendidikan Islam yang bukan sekedar proses perkembangan diri manusia tapi juga mengarah pada bimbingan dan pembentukan diri manusia yang sesuai dengan fitrahnya.
6. Oleh manusia, mengandung arti bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.
7. Secara sadar, mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha yang

¹⁶ Lia Luyiyanti S.S. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Volume I. Nomor 2. Januari – Juni 2016

dilaksanakan secara sadar tanpa paksaan maupun menurut instink.¹⁷

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Islam menghendaki manusia untuk faham akan pendidikan supaya dapat merealisasikan tujuan hidupnya sesuai dengan sebagaimana dalam firman Allah yang tercantum dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku”

Dari ayat diatas menunjukkan manusia yang selalu beribadah kepada Allah akan mencapai kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat diperoleh dari ibadah yang manusia kerjakan itu sendiri, tujuan dari pendidikan Islam lebih khusus berpusat pada mempelajari lebih dahulu apa saja aspek-aspek yang terkandung dalam ibadah itu sendiri. Aspek *pertama* yaitu apa yang disebut *fuqoha* sebagai ibadah yaitu berupa rukun Islam, aspek ibadah ini diwajibkan bagi seorang muslim untuk mempelajarinya agar dapat mengamalkannya dengan tepat dan benar. Aspek *kedua* adalah aspek *amaliyah* untuk menjemput rizeki Allah. Perlu diketahui bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang penting, tujuan tersebut tetap menjadi arah bagi pendidikan Islami. Al-Syaibani menjabarkan beberapa tujuan dari pendidikan Islam yaitu :

- a. Tujuan yang berkaitan dan berhubungan dengan Individu, yang meliputi beberapa aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek tingkah laku, aspek jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan lain yang harus dimiliki seorang muslim untuk menjadi lebih baik kedepannya dunia dan akhirat.

¹⁷ N.Hartini, “Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam”
Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta’lim Vol 9 No 1, 2011

- b. Tujuan yang berhubungan dengan masyarakat, yang meliputi tingkah laku masyarakat itu sendiri, tingkah laku individu dengan masyarakat, perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat, dan memperkaya dengan berbagai pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu bidang ilmu, bidang seni, bidang profesi, dan berbagai bidang-bidang kegiatan lainnya di masyarakat.

Lain halnya dengan Al-Aynayni yang membagi tujuan pendidikan Islami menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Yang pertama yaitu tujuan umum yang berkaitan dengan beribadah kepada Allah dengan tujuan membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Sedangkan dalam tujuan pendidikan Islami secara khusus ditetapkan berdasarkan faktor tempat, ekonomi, geografis dan faktor-faktor lain yang ada ditempat itu.¹⁸

Tujuan pendidikan Islam lebih mempunyai corak yang berbeda dengan tujuan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak dan mengantarkan mereka pada kedewasaan berfikir. Sedangkan dalam pendidikan Islam lebih mempunyai pandangan bahwa adanya hubungan manusia dengan tuhan nya tidak dapat dipisahkan, tuhan sebagai segala sumber yang maujud yang berkuasa atas segala sesuatu termasuk manusia dan seluruh alam semesta. Yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah bagaimana bisa mendidik anak-anak tentang dirinya sendiri yang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan makhluk yang hidup dalam alam semesta ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak untuk sadar diri terhadap

¹⁸ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan Islam". (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2019) hlm 65-67

tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya Al-Aynayni membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islami, aspek-aspek pembinaan pendidikan Islami menurutnya sebagai berikut yang meliputi :

1. Aspek yang berkaitan dengan jasmani
2. Aspek yang berkaitan dengan akal
3. Aspek yang berkaitan dengan akhlak
4. Aspek yang berhubungan dengan kejiwaan
5. Aspek yang berhubungan dengan keindahan
6. Aspek yang berhubungan dengan kebudayaan.¹⁹

Definisi yang diungkapkan banyak para ahli mengenai pendidikan Islam sejatinya belum menemukan satu pengertian kata sepakat. Yang pada dasarnya pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilaksanakan dan diselenggarakan dengan berlandaskan syariat ajaran Islam untuk membimbing dan membina manusia agar menjadi manusia muslim dan mukmin yang dapat diharapkan meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan serta dapat memelihara segenap potensi jasmani, rohani (jiwa), akal dan hawa nafsunya sehingga ia mampu meningkatkan hidup lebih yang lebih baik dan produktif bagi kebutuhan diri, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Pembahasan tentang pendidikan anak selalu menjadi bahan menarik dan selalu menjadi topik pembicaraan para ahli pendidikan dari waktu ke waktu dengan seiring berjalannya perubahan zaman. Para ahli pendidikan Islam terkemuka, seperti al-Qabisi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali telah membicarakannya beberapa abad yang lampau tentang pendidikan anak. Demikian juga dengan para pakar pendidikan Barat terkemuka membicarakan seputar hal pendidikan anak seperti, John Amos Comenius, Jean Jacques Rousseau, Johan Heindrick Pestalozzi, Friederich Wilhelm Frobel dan John Dewey. Masing-masing dari para ahli pendidikan tersebut memiliki pemikiran khas yang berbeda dan

¹⁹ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan Islam".... hlm 68

menarik tersendiri, namun tetap masih ada benang merah, yakni perhatian mereka terhadap pendidikan anak.

Seputar Pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya adalah bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam mempunyai sesuatu yang diharapkan dapat terwujud setelah belajar pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu akan menjadikan kepribadian seseorang menjadi pribadi yang "*insan kamil*" karena takwanya kepada Allah SWT.

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa pendidikan anak dalam Islam diharapkan mampu menghasilkan dan menjadikan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya serta mempunyai rasa senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam kepada manusia sesamanya. Diharapkan dapat mengambil manfaat untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Selanjutnya, pendidikan anak dalam Islam menurut beberapa pandangan para tokoh terkemuka pendidikan Islam, diantaranya adalah:

1. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450H/1058M). Beliau termasuk ke dalam kelompok para sufistik yang mampu banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan terlebih dalam pendidikan anak, karena pendidikan sendiri banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa atau ciri khas suatu bangsa dan menentukan masa depan bangsa tersebut. Dalam pendidikan ia lebih cenderung berpaham *empirisme*. Hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh-pengaruh pendidikan terhadap anak didik.

Menurut Imam al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas yang kecuali sedikit sekali, dikarenakan faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat kepribadian anak. Pendapat Iman Al-Ghazali ini sejalan ber-iringan dengan pendapat para ahli

psikologi (*behaviorisme*) yang menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan secara mutlak. Pandangan ini mirip dengan pandangan yang menyatakan bahwa anak lahir dengan akal pikirannya bagaikan lembaran kertas putih yang bersih. Oleh karena itu, dalam pandangannya seorang anak tergantung kepada kedua orang tua yang mendidiknya karna yang menentukan bagaimana corak anak itu akan dibentuk. Jelaslah pendapat beliau bahwa anak dilahirkan dalam bentuk *fitrah* (suci), dimana orang tua keduanya yang membentuk kepribadian dan agamanya kapan saja dan di mana saja.

Tujuan pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. bukan mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang atau berupa perkara dunia yang lainnya. Jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah atau selainnya, maka akan dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti: kedengkian, kebencian dan permusuhan sesama manusia. Lebih terangnya lagi Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa orang yang mempunyai akal sehat adalah orang yang dapat memanfaatkan perkara dunia untuk tujuan akhirat kedepannya, sehingga akan menjadikan orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alas atau sarana guna menuju kebahagiaan akhirat. Hal ini dapat dipahami Imam al-Ghazali dari firman Allah SWT: "*Kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan yang menipu*" (QS. Al-Hadid (57):20).

"*Sesungguhnya kehidupan akhirat itu lebih baik bagimu dari pada kehidupan dunia*" (QS. Al-Dhuha (93):4).

2. Al-Qabisi

Adalah salah satu tokoh ulama ahli dalam bidang ilmu hadis dan juga seorang pakar pendidikan terkemuka. Nama lengkap beliau adalah Abu Hasan Ali bin Mohammad bin Khalaf al-Qabisi. Beliau lahir pada bulan Rajab tahun 224 H atau tepatnya pada 13 Mei 1936 M di kota Qaerawan dan wafat pada tanggal 3 Rabiul Awwal 403 H atau 23 Oktober 1012 M. Al-Qabisi sebagai ahli fiqih dan ilmu hadis mempunyai pendapat yang dikemukakan tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di *kuttab-kuttab*. Pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan pendidikan yang pertama dan terpenting dalam pendidikan Islam. Al-Qabisi tidak menentukan batas umum usia tertentu untuk menyekolahkan anak-anak di lembaga *Kuttab*. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tuanya murni semenjak mulai anak dapat berbicara *fasih*, yakni pada usia *mukallaf* yang wajib diajar tata cara shalat wajib. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengedakan shalat pada waktu usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada waktu usia sepuluh tahun*". Dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dimulai pertama di dalam keluarga.

Pendidikan anak di lembaga *al-Kuttab* hanyalah kelanjutan dari tugas pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua di rumah. Anak-anak yang belajar di *kuttab* mula-mula diajar menghafal al-Qur'an lalu diajar menulis, dan pada waktu dzuhur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang, kemudian kembali lagi ke *kuttab* untuk belajar lagi sampai sore hari. Anak-anak yang belajar di *kuttab* berlangsung sampai masa aqil baligh, anak-anak yang mengemban kewajiban menuntut ilmu dituntut untuk mempelajari berbagai ilmu seperti belajar ilmu Al-Qur'an, tulis menulis, ilmu nahwu dan bahasa Arab,

juga seringkali diajarkan ilmu hitung dan syair serta kisah-kisah Arab *di kuttab*.

3. Ibnu Sina

Pemikiran pendidikan menurut Ibnu Sina dari beberapa pandangannya tentang tujuan pendidikan meliputi kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, pendidik dan pelaksanaan hukuman bagi peserta didik. Tujuan pendidikan itu sendiri dalam pandangan Ibnu Sina harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seorang peserta didik ke arah perkembangannya yang sempurna yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan tentunya budi pekerti yang baik.

Tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan diikuti berbagai keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Kurikulum yang diajarkan pada anak juga harus didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk batas usia 3 sampai 5 tahun diberikan mata pelajaran seperti: olahraga, pengajaran anak, kebersihan, seni suara, dan juga kesenian. Sedangkan untuk batas usia 6 sampai 14 tahun mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair dan pelajaran olah raga.

Selanjutnya kurikulum untuk batas usia 14 tahun ke atas adalah berbeda dari usia lainnya. Mata pelajaran yang diberikan untuk peserta didik amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak menjadikan anak tersebut mampu memilih sesuai dengan minat dan ketertarikannya.

Dalam pandangan Ibnu Sina setiap pembahasan materi mata pelajaran harus didasarkan pada pertimbangan psikologis. Oleh karena itu suatu mata pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik atau keseluruhan dengan satu cara saja, melainkan

harus dapat dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Adapun metode –metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, metode diskusi, metode magang dan penugasan. Mengenai konsep guru sendiri, Ibnu Sina berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, dan pandai dalam menjaga kebersihan. Sehubungan dengan dilaksanakannya hukuman dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati, hal itu dilakukan jika tidak ada cara lain yang dapat dilakukan kecuali supaya mendapatkan efek jera terhadap peserta didik. Sebab manusia terlebih kepada anak-anak memiliki naluri ingin disayang, ingin diperhatikan, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan dengan lemah lembut. Atas dasar pandangan kemanusiaan inilah Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman. Demikianlah beberapa pemikiran-pemikiran dari para tokoh Islam terkemuka tentang pendidikan Islam.

Selanjutnya adalah Pemikiran pendidikan anak dalam pandangan ilmuwan barat terkemuka diantaranya adalah:

1. John Amos Comenius (1592-1670)

Ia adalah tokoh terkemuka Eropa yang pertama kali membenkan perhatiannya terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan anak. Dengan karyanya ia telah mengarang buku pelajaran bahasa dengan menggunakan bantuan gambar untuk mempermudah pembelajaran. Di setiap gambarnya ia menuliskan nama atau keterangan dalam bahasa ibu dan bahasa Latin. Karyanya yang berjudul *School Infancy* merupakan lanjutan karyanya yang terdahulu dan karya yang lainnya sebagian isi bukunya sangat terkenal berjudul (*The Great Deductic William Boyd*). John Amos sangat mencintai dan menyayangi anak-anak, dan corak pendidikan

yang dinginkannya untuk peserta didiknya adalah pendidikan bercorak agama. Anak-anak dalam pandangan John Amos adalah suatu karunia dan amanah Tuhan yang Maha Esa kepada manusia yang karenanya perlu dijaga, dirawat, dipelihara dan dididik dengan sangat baik.

Perkembangan anak menurut John Amos melalui empat tahap tingkatan, tingkatan-tingkatan tersebut didasarkan pada perkembangan khususnya bahasa anak. *Pertama*, mulai dari lahir sampai anak memasuki batas umur 6 tahun, pada masa ini anak belajar dalam *school Infancy* dengan lokasi yang paling baik yaitu di pangkuan ibu atau dalam lingkungan keluarga. *Kedua*, mulai dari anak menginjak umur 6 tahun sampai 12 tahun, pada masa ini anak memasuki sekolah pertamanya dan bahasa ibu dipakai sebagai bahasa pengantar pertamanya. *Ketiga*, mulai dari anak umur 12 tahun sampai 18 tahun, pada masa ini anak belajar di sekolah menengah (sekolah Latin) dengan menggunakan bahasa Latin sebagai bahasa pengantar. *Keempat*, mulai dari anak umur 18 tahun sampai 24 tahun, pada masa ini anak belajar di perguruan tinggi. Tentang peraturan sekolah, John Amos mengemukakan bahwa semua sekolah wajib diatur tata tertibnya secara lebih baik dan dijaga kebersihannya terlebih demi kesehatan para peserta didik dan para pendidiknya.

2. Jean Jacques Rousseau (1712-1778M.)

Jean Jacques Rousseau atau sering disebut dengan panggilan J.J Rousseau dilahirkan dalam keluarga yang berada yaitu di Geneva Swiss, walaupun ia dilahirkan di Swiss tetapi sebagian hidupnya dihabiskan di Prancis. Ia adalah sosok tokoh yang dikenal dan terkemuka berkat karyanya yang berupa buku berjudul "*Emile Ode De Education*" dimana dalam buku tersebut ia menggambarkan bagaimana cara pendidikan anak sejak lahir sampai pada masa remaja yang ideal. Pembukaan bukunya yang berjudul *Emile* tersebut

tidak hanya memberikan pandangan-pandangan yang berorientasi pada pendidikan saja, tetapi juga menunjukkan pemikiran-pemikiran yang berorientasi pada bidang politik.

Menurut J,J Rousseau dengan menganut paham *naturalism*. anak akan berkembang tanpa ada batasan dan hambatan. Oleh sebab itu ia menolak adanya pakaian seragam (*dress code*), adanya peraturan wajib hadir, ketrampilan dasar minimum yang harus dikuasai setiap anak, adanya tes yang distandarlisasikan dan kemampuan pengelompokan karena menurutnya semua peraturan tersebut berorientasi pada hal-hal yang bersifat tidak alamiah. JJ. Reusseua memandang pendidikan yang bersifat alamiah-lah yang baik untuk peserta didik. dikarenakan pendidikan yang bersifat alamiah tersebut akan menghasilkan dan memacu perkembangan kualitas peserta didik seperti: rasa kebahagiaan dan rasa ingin tahu yang tinggi. JJ Rousseau percaya bahwa walaupun kita telah melakukan kontrol terhadap pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sosial kita tetap tidak dapat mengontrol pertumbuhan alami peserta didik. Intinya, inilah yang disebut sebagai konsep '*unfolding*', di mana konsep ini bawaan dari anak menuju yang akan terjadi. *Unfold* adalah konsep yang berkaitan dengan perkembangan bawaan anak sejak lahir. Rousseau sangat yakin bahwa ibu yang dapat menjamin Pendidikan secara alamiah terlebih ibu adalah pendidikan anak yang pertama dalam keluarga.

3. Johan Heindrick Pestalozzi (1746-1827)

Pestalozzi dilahirkan di kenegaraan Swiss. Dalam pemikirannya Ia sangat dipengaruhi oleh JJ. Rousseau khususnya pada karya bukunya yang berjudul *Emile* dan juga dengan konsep '*back to nature*' (kembali kepada alam) yang menekankan pada konsep alamiah terhadap anak-anak. Pada tahun 1774 ia mendirikan sekolah yang bernama

Neuhof yang berada di tanah pertaniannya. Pestalozzi mampu mengembangkan idenya yang merupakan keterkaitannya antara pendidikan keluarga, pendidikan vokasional dan pendidikan untuk membaca dan menulis. Dalam usahanya ini Pestalozzi kurang berhasil dalam hal keuangannya, semua itu disebabkan ia hanya mengandalkan uang dari peserta didiknya saja. Selanjutnya, Pestalozzi menghasilkan karya berupa menulis buku tentang pemikiran pendidikan dan pengalamannya yang berjudul '*Leonard and Getrude*' bisa dikatakan lebih mirip dengan novel, kemudian berkat karyanya tersebut ia menjadi terkenal baik sebagai penulis maupun sebagai seorang pendidik.

Pengaruh JJ.Rousseau sangat kuat dalam pemikiran ide Pestalozzi, dibuktikan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan dari anak-anak (*child's nature*). Keyakinan tersebut diterapkan dalam mendidik anaknya dengan menggunakan buku yang berjudul *Emile* hasil karya JJ.Rousseau sebagai acuan konsep pemikirannya dalam dunia pendidikan anak. Dasar dari metode-metodenya merupakan perpaduan yang serasi antara *nature* (alamiah) dan pendidikan yaitu metode yang mengikuti *nature* (alamiah), atau dengan kata lain mendidik dan membimbing anak secara perlahan. Sikap dari Pestalozzi terhadap anak lebih bersifat belajar bersama dari pada mengajar secara otoriter, jadi akan menciptakan kesan yang lebih nyaman belajar terhadap anak sehingga akan memudahkan anak dalam belajar. Pestalozzi percaya bahwa segala bentuk pendidikan yang berdasarkan pengaruh-pengaruh dari panca indera, dan melalui pengalamannya serta potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dan di asah menjadi lebih baik lagi.

Sementara itu beberapa anak mampu belajar membaca sendiri, suasana dan kondisi tempat juga harus diperhatikan guna mendukung

proses belajar peserta didik. Yang diharapkan adalah peserta didik akan mampu bertanggung jawab atas proses belajarnya serta ketrampilan dasar yang dikuasainya. Adapun cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep belajar adalah belajar melalui pengalaman, seperti dengan cara praktek menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya. Dibawah bimbingan seorang pendidik atau sering disebut dengan panggilan guru, guru adalah sosok yang paling baik untuk mengajar peserta didik setelah sosok orangtua dalam lingkungan keluarga.

4. Friederich Wilhelm Frobel (1782-1852)

Ia dilahirkan di kenegaraan Jerman dan mengabdikan seluruh kehidupannya untuk mengembangkan pemikirannya guna memajukan dalam bidang pendidikan anak. Frobel dianggap sebagai ayah dari pendidik anak pada usia bayi, selain itu ia juga dikenal sebagai sosok pencipta '*garden of children*' atau *kindergarten* (taman kanak-kanak), yang didirikannya pada tahun 1837 di Blankenburg Jerman demi kemajuan bidang pendidikan anak.

Menurut Frobel, guru mem[unyai tanggung jawab lebih dalam membimbing dan mengarahkan dalam mendidik peserta didik terlebih pada hal intelektual, dan kepribadiannya (budi pekerti) dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang baik serta dapat bermanfaat di masyarakat.

5. John Dewey (1859-1952)

John Dewey merupakan salah satu tokoh terkemuka Amerika yang mempunyai pemikiran terhadap pendidikan di Amerika. John Dewey sebagai seorang profesor dalam bidang filsafat di Universitas Chicago dan Columbia, hasil karya tulisan dan pengalamannya dalam praktek pendidikan menjadikannya sangat terkenal.

Teori John Dewey tentang lembaga pendidikan biasanya lebih menekankan pada peserta

didik dan minat peserta didik tersebut dari pada lenih terfokus ke mata pelajarannya. Paham ini disebut dengan paham *Progressivisme* yaitu lebih menekankan pada minat peserta didik dari pada mata pelajarannya. Demikianlah beberapa pemikiran singkat dari para pakar pendidikan Barat, yang pada umumnya menekankan pada pendidikan fisik, khususnya yang berkaitan dengan permainan dan kesukaan anak-anak. Pemikiran pendidikan anak dari para tokoh ahli pendidikan Barat ini ada beberapa yang diadopsi pemikirannya dan dilaksanakan di Indonesia. Apalagi pada akhir-akhir ini dengan semakin gencarnya kemajuan teknologi, semakin banyak masyarakat yang melihat kehebatan teori-teori pendidikan anak dari para tokoh ahli pendidikan Barat yang mau tidak mau harus diperhatikan juga oleh para pendidik di Indonesia.

Pendidikan Islam bagi anak juga memiliki beberapa fungsi penting. Adapun beberapa fungsi pendidikan Islam bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan yaitu fungsi menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak-anak kepada Allah SWT sejak dini pada lingkungan keluarganya.
- b. Fungsi penanaman nilai yaitu menjadikan pedoman dan patokan guna untuk kehidupan dunia dan akhirat kedepannya yang lebih baik lagi.
- c. Fungsi guna penyesuaian mental/jiwa yaitu penyesuaian diri baik dari lingkungan fisiknya maupun dari lingkungan sosialnya, karena faktor lingkunganlah yang dapat merubah sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Fungsi perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan dan kekurangan apa saja dalam hal keimanan, keyakinan, pemahaman serta pengalaman ajaran dalam sesuai dengan syari'at agama Islam.
- e. Fungsi pencegahan yaitu usaha mencegah hal-hal yang negative yang masuk dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhinya serta

membahayakan dan menghambat perkembangan anak-anak.

- f. Fungsi pengajaran yaitu usaha penyaluran ilmu agama Islam secara umum serta sistem dan fungsinya.
- g. Fungsi penyaluran yaitu dimana usaha menyalurkan bakat-bakat yang dimiliki anak-anak sehingga dapat berkembang dengan baik serta maju sehingga kedepannya dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Jadi fungsi utama dari pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas diri, kualitas keimanan, serta kualitas ketakwaan anak-anak kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini sebagai pedoman dalam hidupnya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Pendidikan agama Islam sendiri mempunyai posisi yang sangat penting bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk membentuk manusia yang diharapkan dapat mempunyai akhlak yang baik, aktif dalam keharmonisan sesama masyarakat, dan berharap dapat memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pada dasarnya pendidikan agama Islam memberikan prinsip pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual khususnya kepada anak-anak baik penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan di dalam maupun diluar cakupan lembaga sekolah dengan harapan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

3. Konsep Fikih Pendidikan Anak Dalam Islam

Memiliki anak yang cerdas atau pintar, berpenampilan baik dan menarik serta memiliki akhlak dan kepribadian baik adalah suatu hal yang sangat diidambakan setiap orang tua. Untuk mencapai kualitas tersebut dibutuhkan usaha terutama orang tua

²⁰ Jasuri, "Pemelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini". (Madaniayah. Edisi VIII. Januari 2015)

²¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". Univ Negeri Semarang, Jurnal Al-Ulum, Vol 13, No 1, Juni 2013. Hlm 30

sebagai *madrasah ula* (pendidikan pertama) untuk mencetak dan membentuk sesuai harapan yang diinginkan. Ada beberapa masa yang dilalui anak ketika sedang mengalami tumbuh kembang jasmaninya yaitu ada beberapa priode:

1. Priode pasca melahirkan atau ketika setelah bayi keluar dimulai dari 0-28 hari dilanjutkan dengan masa bayi yaitu sampai umur 2 tahun.
2. Masa pra sekolah, dimulai pada umur 2-6 tahun
3. Masa sekolah dengan dibarengi masa pubertas, anak perempuan lebih dahulu masa pubertas yaitu dimulai dari kisaran umur 6-10 tahun sedangkan anak laki-laki kisaran mulai umur 8-12 tahun
4. Masa adolesensi atau masa remaja (pubertas), masa ini anak perempuan lebih dahulu mengalaminya dari pada laki-laki yaitu pada usia 10 tahun dan berakhir pada umur 18 tahun, sedangkan laki-laki dimulai pada umur 12-20 tahun.²²

Pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak adalah dari orang tuanya, sebab dalam kehidupan keluargalah tempat pertama bagi anak belajar banyak hal-hal yang penting mengenai kehidupan kelak yang akan dilaluinya. Dalam keluarga adalah pusat kasih sayang antara satu sama lain yang teramat penting bagi pendidikan anak, sosok ibulah yang sangat teramat dekat dengan anak mengingat bahwa ibu-lah yang paling berjasa setia melindungi, merawat dan menemani hingga dewasa. Dalam Islam orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dengan pendidikan anak-anaknya, orang tua memiliki kasih sayang dan cinta yang murni terhadap anaknya sehingga dapat mendidik anaknya dengan rasa tulus dan ikhlas.

Dalam Al-Qur'an sendiri digambarkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dengan berbagai

²² Atien Nur Hamidah, "Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak"

cara antara lain Allah SWT berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 46:

المال والبنون زينة الحياة الدنيا والبقية الصلحت خير عند ربك
ثوابا وخيرا املا

Artinya: *“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*

Anak adalah perhiasan dalam rumah tangga, tanpa anak maka orang tua belum merasakan anugrah akan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.²³

Menurut ilmu psikologi, anak memiliki dua faktor yang mempengaruhi kehidupannya, yaitu pengaruh dari bawaan dan pengaruh dari lingkungannya, sedangkan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la, Al Thabrani, dan Al Baihaqi dari Aswad ibn Sari bahwa :

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فإثبواه يهودانه
او ينصرانه او يمجسانه

“Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orang tuanya yang membuatnya yahudi, nasrani, atau majusi”

Dari hadist diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga terutama orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah menentukan keberhasilan pendidikan anak itu sendiri. Dalam kajian Islam, faktor yang mempengaruhi anak dari segi luar maupun dalam, keduanya sama-sama dapat mempengaruhi perkembangan tumbuhan pendidikan anak itu sendiri.

²³ Atik Wartini, *“Hak Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Pandangan Imam syafi’i dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia”* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Musawa, Vol.14, No. 1, Januari 2015

Nabi Muhammad SAW bersabda tentang pentingnya faktor keturunan :

تخير لنطفكم فان العرق دساس.....

“Pilihlah olehmu tempat penumbuhan nutfahmu, karna darah itu mengalir terus...” (Riwayat An-Nasa’i)

Dilihat lebih jauh hadis nabi diatas menunjukkan bahwa pentingnya lingkungan keluarga yang ikut serta dalam mewarnai proses pertumbuhan kembangan pendidikan anak. Anak-anak akan menyerap dan belajar norma-norma yang berlaku dalam keluarganya tersebut, keberadaan seorang dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi pola pikir anak, pastinya dalam sebuah keluarga terutama dari pihak orang tua menginginkan anaknya dapat meraih cita-cita hidup mereka dengan mempunyai perilaku serta akhlak yang baik juga. Sebagai orang tua yang memandang bahwa anak adalah amanat serta anugrah yang diberikan Allah kepadanya maka pastinya orang tua akan membimbingnya dan mendidiknya dengan baik pula serta tidak bersikap diam maupun acuh ketika menghadapi anak, orang tua akan bersungguh-sungguh dalam tanggung jawabnya dengan menciptakan situasi yang selaras dengan tujuan yang hendak dicapai.²⁴

Ada beberapa pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak dalam agama Islam secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga poin utama yaitu:

1. Pendidikan akidah yang harus diajarkan kepada anak
pendidikan akidah adalah hal yang pertama dan menempati urutan pertama dari beberapa hal yang wajib dipelajari oleh anak, orang tua harus sudah mengajarkan anak dan mengenalkannya kepada tuhan nya sebagai penciptanya, nilai-nilai akidah

²⁴ Susan Nor Farida, *Hadis-Hadis Tentang Pendidikan* (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak). Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, September 2016. Hlm 41

haruslah sudah ditanamkan sejak dini kepada mereka. Sebab dengan demikian mereka akan lebih gampang untuk kedepannya dalam mempelajari agama Islam ketika mereka sudah tertanam keyakinan dan rasa tanggung jawab untuk selalu beribadah kepada Allah SWT

2. Pendidikan ibadah yang harus diajarkan kepada anak

Pendidikan dalam bentuk ibadah merupakan suatu hal yang perlu untuk diajarkan kepada anak sejak masih dini supaya kedepannya mereka akan terbiasa melakukan hal yang baik yang berbuah pahala

3. Pendidikan akhlak yang harus diajarkan kepada anak

Pendidikan akhlak merupakan hal paling dasar dan tidak boleh terlewatkan dalam mendidik anak, sebab sering orang tua lebih mengutamakan prestasi dari pada mengutamakan moral dan prilaku anak. Sebagai orang tua haruslah mengerti bahwa adab lebih utama ketika ilmu akan diajarkan kepada anak.²⁵

Agama memberikan dampak dan pengaruh baik bagi kepribadian anak, pelaksanaan dan pembinaan agama diajarkan mulai sejak dini pada lingkungan pertamanya yaitu lingkungan keluarga. Keluarga memegang peran penting dalam membangun kembangkan pola pikir anak serta membangun kepribadian yang baik bagi anak. Dalam mengajarkan agama khususnya dalam bidang ibadah memiliki strategi yang baik. Bagi anak agama yang pengajarannya abstrak akan tidak mudah membuat ketertarikan pada anak, maka kegiatan yang menarik perhatian anak adalah pada mengandung pergerakan. Anak-anak saat melihat orang tuanya ketika melakukan ibadah sholat maka tanpa paksaan anak-

²⁵ Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Univ Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Vol 1. No 2, 2015 Hlm 118-220

anak akan meniru gerakan orang tuanya saat melakukan ibadah. Apabila seringnya dan banyaknya nilai-nilai agama yang masuk pada anak-anak maka imbasnya akan membentuk kepribadian serta sikap yang baik kedepannya dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Disinilah nilai penting mengajarkan ilmu fikih dalam ibadah kepada anak sejak dini dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Ibadah tidak bisa terlepas dari adanya tuntunan fikih yang menyertainya, pada bidang fikih menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *al-Ubudiyah*, pada dasarnya ibadah berarti merendahkan diri dalam menyembah Allah SWT. Akan tetapi, ibadah yang diperintahkan dalam agama itu sebenarnya bukan hanya sekedar ketaatan atau perendahan diri diri kepada Allah. Ibadah yang dimaksud merupakan segala yang dicintai Allah dan mendapat ridho-nya, perkataan, dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya menunaikan ibadah shalat, melaksanakan puasa, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, tidak berkata dusta atau bohong, berbuat baik kepada kedua orangtua dan sebagainya. Ibadah menunjukkan kepribadian atau sifat yang melekat pada diri seseorang atau individu yang selalu taat, tertib dan patuh terhadap aturan dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dengan melaksanakan semua perintahnya dan mampu meninggalkan larangannya-larangan Allah SWT.

Adapun ruang lingkup dalam bidang ibadah terbilang cukup luas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Thaharah* (bersucu), adalah menghilangkan penghalang (kotoran) yang timbul dari hadats atau najis yang melekat pada badan lahir dan batin.

²⁶ Andi Syahraini. “*Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*”. UIN Alaudin Makasar. Al-Irsyad An-Nafs. Vol 2 Nomor 1 Desember 2015. Hlm 38

- b. Salat, adalah suatu perkataan dan perbuatan yang dilakukan harus dengan beberapa syarat-syarat tertentu dan rukun tertentu, dan dimulai dari takbir diakhiri dengan salam.
- c. Mengeluarkan Zakat, adalah sejumlah harta yang dikeluarkan kepada orang yang berhak menerimanya dari jenis harta tertentu dan dengan syarat yang telah ditentukan pula.
- d. Puasa, ialah menahan diri dari makan, minum dan menahan hawa nafsu dengan niat dan menurut aturan yang sudah ditentukan.
- e. Haji, ialah menyengaja mengunjungi ka'bah dengan niatan melakukan ibadah tertentu dan dengan waktu yang telah ditentukan juga.

Tepatnya fikih adalah suatu norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan manusia dengan makhluk lainnya. Fikih sendiri merupakan suatu ilmu mengenai hukum *amali* yang bersumber dari dalil-dalil *tafshily*. Aspek fikih yang diberikan kepada anak berupa tekanan-tekanan yang baik dan benar dalam pelaksanaan ibadah khususnya dapat memberikan pengaruh yang baik serta menghasilkan penerapan ibadah di kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, konsep fikih yang diajarkan kepada anak juga membentuk kepribadiannya dengan baik, bertanggung jawab, dan mempunyai budi pekerti yang jujur.²⁷

Secara umum dalam mempelajari ilmu fikih ini berdampak pada anak adalah untuk menambah wawasan keilmuannya dalam hal agama khususnya dalam hal ibadah yang meliputi dasar-dasar seperti bersuci, sholat, dan banyak lagi sesuai dengan syari'at agama Islam. Sedangkan dalam bidang Islaminya mempelajari ilmu fikih selain dapat menambah wawasan keilmuan agama juga dapat menambah semangat dalam beribadah seperti menjalankan sholat

²⁷ Casoni, "Pembelajaran Fikih Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Ibadah Di MTs Negeri Salatiga Tahun 2018/2019". Skripsi (IAIN Salatiga)

fardhu dan sholat-sholat sunnah dan ibadah lainnya karena telah mempelajari bagaimana tata cara dan ketentuan-ketentuan menjalankan ibadah tersebut yang dilakukannya.²⁸

Berhubungan dengan Pendidikan pada masa sekarang (Era Otonomi), memiliki beberapa kebijakan dan konsep sesuai dengan kebijakan startegis yang diambil Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah adalah:

1. Management peningkatan mutu berbasis sekolah
2. Pendidikan yang berbasiskan pada partisipasi komunitas
3. Dengan menggunakan paradigma belajar atau *learning paradigm*
4. Pendidikan yang berpendekatan *Brand Base Education System* (BBE) yang memberikan pembekalan lepada pelajar untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Diharapkan setiap mahasiswa diberikan pembekalan life skillyang berisikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang lingkungan sekitarnya.²⁹

Lebih luasnya konsep Fikih dalam pendidikan agama Islam sendiri menurut Ibnu Faris adalah membimbing dan membina anak-anak dengan diimbangi harus memiliki kompetensi pedagogic yang baik, supaya dapat memenuhi tujuan yang hakiki dari kehidupan yang sebenarnya, mencangkup hubungan sesame manusia hingga hubungan hamba dengan tuhannya.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Konsep Fikih dalam Pendidikan Anak (Telaah Kitab *Safinah An-najah* karangan Syaikh Salim bin Abdullah bin Sa’ad bin

²⁸ Ainin Ngalimah LM, “Upaya Peningkatan Pengetahuan Thaharah Melalui Pengajian Kitab *Safinatun Najah* Di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo” Skripsi. (IAIN Ponorogo,2020) hlm57

²⁹ Abdul Rahmad,” *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi*” hlm 35

³⁰ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”...hlm32

Sumair Al-Hadhrami) penulis berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Awal Muhammad Syahril NIM: 20100112088 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, skripsi tersebut berjudul **“Efektivitas Pengajian Kitab Safinatun Najah Untuk Membentuk Kemampuan Pemahaman Fikih Peserta Didik Di Mts Firdaus Kalabbirang Kec. Bantimurung Kab. Maros”**. Hasil skripsi tersebut berfokus pada efektivitas pengajian kitab safinatun najah terhadap pemahaman fikih peserta didik,

pengarang kitab *Safinah Najah* adalah seorang ulama besar terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sa’ad bin Sumair Al-Hadhrami. Beliau adalah seorang ahli fiqh serta ahli dalam bidang tasawwuf yang bermadzhab Syafi’i. Kitab karangannya ini mencakup berbagai pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar syari’at, yaitu mencakup bab Thaharah (bersuci), bab menjalankan ibadah sholat, bab mengeluarkan zakat, bab menjalankan ibadah puasa dan bab melaksanakan haji yang ditambahkan oleh para ulama terkemuka lainnya. Kitab *Safinatun Najah* ini menjadi acuan para ulama dalam mengajarkan pengetahuan-pengetahuan dasar agama bagi para pelajar pemula khususnya pada bidang fikih. Di kota-kota lainnya seperti Hadramaut Yaman, Madinah, Mekkah para ulama menjadikan kitab ini sebagai tugas pertama yang wajib dipelajari dan dihafal oleh para santri. Efektivitas waktu pengajian kitab Safinah mempunyai batas dan tolok ukur agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan atau dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada tahapan belajar peserta didik ada lima unsur yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif:

1. Unsur kecerdasan peserta didik, yaitu kemampuan para peserta didik dalam menangkap pengetahuan. Kemampuan untuk mengerti pelajaran sebagai kesiapan peserta didik untuk belajar.
2. Unsur ketekunan, merupakan sebagian hasil dari motivasi peserta didik untuk belajar.

3. Unsur kesempatan, adalah sejumlah waktu yang digunakan untuk para peserta didik belajar.
4. Unsur mutu pembelajaran, pembelajaran yang bermutu tinggi adalah peserta didik belajar bahan-bahan materi yang disampaikan secepat dengan kemampuan mereka dan tingkat pengetahuan, keterampilan yang telah ada sebelumnya.³¹

Yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Ridwan Syafi'i NIM 143111099 Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Dengan Kitab Matan *Safinatu Najah* Kelas III Di Madrasah Diniyah MIFTAHUL ILMU Gemulung Sobo Geyer Grobogan Tahun Pembelajaran 2018/2019”** dari hasil kesimpulan skripsi ini adalah berfokus pada pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *safinaton najah* dengan mempersiapkan bahan ajar dan metode-metode yang akan diajarkan dalam kelas.

Pembelajaran yang dilakukan memenuhi beberapa tahapan yaitu :

1. Pembukaan
2. Kegiatan inti
3. Evaluasi
4. Penutup

Di akhir evaluasi ustadz melakukan *tamrin kubro*, tahap ini sebagai penilaian tentang pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan dan nilainya akan dicantumkan dalam nilai raport santri. Dalam proses pembelajaran fikih dengan kitab *safinaton najah* ini ustadz menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, Tanya jawab, evaluasi dan yang terakhir adalah dengan pemberian tugas.³²

³¹ Awal Muhammad S.. “Efektivitas Pengajian Kitab *Safinaton Najah* Untuk Membentuk Kemampuan Pemahaman Fikih Peserta Didik Di Mts Firdaus KALABBIRANG KEC. BANTIMURUNG KAB. MAROS.” (UIN Alauddin Makassar,2016)

³² Ridwan Syafi'i, “Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Dengan Kitab Matan *Safinaton najah* kelas III di Madrasah Diniyah Miftahul Ilmi Genulung Sobo Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019 “. Skripsi. (IAIN Surakarta)

Yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Zumrotul Khoiriyah (D01215044) fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan agama Islam yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik”** dalam skripsinya mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kitab *safinatun najah* akan lebih menarik minat para peserta didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam. Juga dalam pembelajaran menggunakan kitab *safinatun najah* tersebut akan jauh lebih efektif, materi fikih yang dijabarkan dalam kitab *safiantun najah* tersebut juga sangat mudah untuk difahami oleh peserta didik.³³

³³ Zumrotul Khoiriyah, “*Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik*”. Skripsi. (UIN Sunan Ampel)